ISLAMIC STUDIES DI INDONESIA
Pendekatan Fenomenologi

Yuni Masrifatin, Muh Barid Nizarudin Wajdi
Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula Nganjuk, Jawa Timur Indonesia
yunimasrifatin@gmail.com, baridnizar84@gmail.com

Abstract: *Most Islamic education rarely focus on affective and psychomotor domain. Whereas, education is a learning process in order to student can develop their potential capabilities to get spiritual, Emotional control, self control, personality, intelligence, good character and skill. With phenomenological approach, Islamic education should focus on consciousness process or magical consciousness, naive consciousness and critical consciousness, humanity and good character building.*

Keywords: *Islamic education, phenomenological approach.*

PENDAHULUAN

Ada beberapa fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan kita. Menurut Abudin Nata, hal ini dikarenakan komponen pendidikan sering berjalan apa adanya, alami, tradisional, dan dilakukan tanpa perencanaan dan konsep yang matang . hal ini berakibat kepada hasil yang kurang menggembirakan[1]. Begitu banyak tumbuh fundamentalisme dan radikalisme dalam beragama, memunculkan istilah Apokaliptisisme beragama[2]. Hal ini diperburuk dengan citra barat dengan stereotip negative tentang pendidikan islam. Orang barat berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan sebuah sistem yang monopolitik, dengan mengabaikan keberagaman dan komplektivitas problematika pendidikan[3]. Menurut Rusli Karim, bila dicermati keterbelakangan pendidikan Islam,sebagai dampak dari malaise (kelesuan) yang berawal dari kelemahan metodologis dan intelektualitas[4].

Padahal pendidikan Islam telah melalui sejarah yang panjang melalui proses adaptasi, asimilasi dan tradisi transmisi ilmu-ilmu ke-Islaman yang berlangsung dari

---

[1] Roland Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture*, vol. 16 (Sage, 1992).

[2] M A H Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kencana, 2012).

[3] Robert Setio, "Kekerasan Dalam Apokaliptisisme" Dalam Alef Theria Wasim, Dkk," *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan* (n.d.).

[4] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kencana, 2012).

generasi ke generasi. Sehingga terjadi harmonisasi nilai pendidikan Islam dengan kearifan budaya lokal[5].

Oleh karena itu, kebutuhan paling mendesak adalah perlunya kritisi terhadap pola pendidikan dimasa modern ini. Secara sistemik, lenbih kepada adanya upaya penyermpurnaan tujuan pendidikan yang meliputi segala aspek. Tidak hanya pada metode dan kelengkapan sarana prasarana. Menurut M. Arif, perlu adanya pendidikan Islam transformative. Karena baginya, pendidikan Islam, bukan hanya suatu entitas yang terisolasi (isolated entity) sehingga selalu terkait dengan konstelasi social, politik dan budaya pemikiran yang dominan. Tetapi juga merupakan system social yang merefleksikan filosofi pendukungnya[6]. Sehingga terwujud Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan[7].

PEMAHAMAN FENOMOLOGI

Fenomena, dalam bahasa Inggris "phenomenon", berasal dari bahasa Yunani "phainomen", "phainasthai" yang berarti "to show"[8]. Dalam bahasa Inggris, fenomena terbatas pada ukuran fisik dan mental. Fenomena fisik merupakan objek persepsi sedangkan fenomena mental menjadi bahan intropeksi[9].

Dalam bukunya "Dictionary of Philosophy", Runes menjelaskan bahwa fenomena adalah objek persepsi atau objek yang bias difahami[10]. Fenomena adalah objek dari sense of experience, yakni objek pengalaman indrawi. Fenomena adalah suatu yang hadir dalam kesadaran. Fenomena adalah setiap fakta atau kejadian yang dapat diobservasi[11].

Berawal dari fenomenologi Husserl[12], perlu dilihat pengaruhnya pada ilmu sosial melalui salah seorang murid Husserl, Alfred Schultz[13]. Berdasarkan ide Husserl yang dikembangkan oleh Schultz, penulis menyajikan pandangannya bagaimana ide-ide itu dapat diterapkan dalam kajian agama, dan bagaimana agama dapat didefinisikan secara fenomenologis[14].

---

[5] Rusli Karim, "Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya," *Yogyakarta: Tiara Wacana* (1991).

[6] M Barid Nizarudin Wajdi, "HARMONISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL," *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 11, no. 1 (2016): 51–78.

[7] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2008).

[8] Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (PT Mizan Publika, 2009).

[9] Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, "Kamus Bahasa Indonesia," *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (2008).

[10] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

[11] Dagobert D Runes, *The Dictionary of Philosophy* (Citadel Press, 2001).

[12] Khozin Afandi, "Hermeneutika Dan Fenomenologi-Dari Teori Ke Praktik," *Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel* (2007).

[13] Edmund Husserl and Jim Jakobsson, *Idéer till En Ren Fenomenologi Och Fenomenologisk Filosofi* (Thales, 2004).

[14] Alfred Schutz, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations*, vol. 360 (University of Chicago Press, 1970).

Menurut pendapat Thomas Kuhn dalam bukunya The Structure of Scientific Revolutions, revolusi dalam ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah penggantian paradigma lama oleh suatu paradigma baru yang dipandang dapat menjelaskan lebih banyak gejala atau dapat memberikan jawaban yang lebih tepat atas pertanyaan-pertanyaan baru yang dikemukakan[15].

Thomas Kuhn juag berpendapat bahwa paradigma merupakan bagian terpenting dari ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga hanya perubahan dan penambahan pada paradigma itulah yang dapat dikatakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Jadi istilah pendekatan fenomenologi di sini sama maknanya dengan paradigma fenomenologi, kerangka teori atau perspektif fenomenologi.

Kedua, sebuah paradigma atau kerangka teori, mempunyai unsur-unsur yang membentuk kerangka tersebut. Dalam ilmu sosial budaya, sebuah paradigma biasanya dapat dibedakan satu sama lain atas dasar asumsi-asumsi atau anggapan-anggapan dasarnya tentang objek yang diteliti, masalah-masalah yang ingin dijawab atau diselesaikan, konsep-konsep, metode-metode serta teori-teori yang dihasilkannya[16].

FENOMENA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramdhani, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil[17].

Pada tatanan proses pendidikan, banyak sekali yang mengedepankan ranah kognitif. Sedikit sekali yang memperhatikan ranah afektif dan psychomotor.

Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengemalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat[18].

Menangani persoalan tersebut, menurut Thomas Lickona, maka implementasi pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan. Pendidikan karakter bukanlah suatu topik yang baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan karakter ternyata sudah seumur dengan pendidikan itu sendiri[19].

---

[15] Tom D Wilson, "Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behaviour Research," *The New Review of Information Behaviour Research* 3, no. 71 (2002): 1–15.

[16] Thomas S Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (University of Chicago press, 2012).

[17] Edward C Cuff et al., *Perspectives in Sociology* (Routledge, 2015).

[18] Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.

[19] Sofan Amri, Ahmad Jauhari, and Tatik Elisah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran," *Jakarta: Prestasi Pustaka. Science and Technology Course Students in the Unit "Electricity in Our Life". Turkish Science Education* 10, no. 3 (2011): 91–94.

Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi

Hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab[20]. Diyakini bahwa implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, artikel melakukan analisis hubungan antara implementasi pendidikan karakter dengan lingkungan pendidikan[21].

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang[22]. Sedangkan menurut M Hajar Dewantoro, Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya[23].

Tantangan Globalisasi

Menurut Sri Suneki, Globalisasi sebagai fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia . Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi . Globalisasi yang terjadi menyentuh seluruh aspek yang penting dalam kehidupan[24].

Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan.dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Konsep globalisasi, mengacu pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut. Proses penyempitan dunia dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas dan intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dengan lebih baik secara budaya[25].

---

[20] Thomas Lickona, "Education for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo)," *Jakarta: Bumi Aksara.(Buku asli diterbitkan tahun 1991)* (2013).

[21] Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani* (Salamadani, 2014).

[22] Elsa Silvia Nur Aulisa, "Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qur'ani," *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 3 (2016): 412–415.

[23] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (RajaGrafindo Persada, 2005).

[24] Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah," *CIVIS* 2, no. 1/Januari (2012).

[25] M Hajar Dewantoro, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EL TARBAWI* (2016): 49–59.

ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

1. Pendidikan Islam Sebagai proses penyadaran

   Kesadaran manusia, menurut Paulo, dibagi menjadi beberapa macam[26], magical consciousness, naivel consciousness dan critical consciousness. Magical consciousness berhubungan dengan kesadaran magis. Naivel consciousness berkaitan dengan kesadaran naïf dan critical consciousness berkaitan dengan kesadaran kritis.

   Menurut Rahmat Ali, prinsip 3 kesadaran ini harus dijadikan sebagai landasan dalam dalam mengembangkan lembaga pendidikan[27]. Karena hal terbut merupakan proses transformasi social anak didik dan lembaga pendidikan[28].

2. Pendidikan Islam Sebagai proses humanisasi

   Berdasar pendapat Zuchdi, Humanisasi pendidikan adalah menemukan kem–bali pendidikan yang manusiawi[29]. Humanisasi harus diperjuangkan dan diperhatikan. Kemunculan dehumanisasi adalah sebuah pengingkaran terhadap fitrah manusia[30].

3. Pendidikan Islam Sebagai proses Pembinaan akhlak

   Zakiyah Drajat berpendapat bahwa akhlak bukanlah suatu pelajaran yang instan, yang dapat langsung dipelajari. Tapi merupakan proses pembiasaan sejak dini[31]. Krisis akhlak menjadi pangkal dari penyebab timbulnya krisis multidimensi bangsa ini. Sehingga membutuhkan perhatian khusus[32].

ANALISIS ISLAMIC STUDIES DENGAN PENDEKATAN FENOMOLOGI

Pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan fenomologi, berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam.. begitu banyak hal yang dihadapi. memberikan tawaran alternatif, bagaimana problematika Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah selama ini dapat dicarikan solusinya yaitu dengan mewujudkan budaya religius di sekolah, sekaligus dapat menciptkan iklim manajemen yang positif, yang berakibat kepada peningkatan kualitas dan Sumber daya manusia dalam lingkungan pendidikan Islam tersebut.

Salah satu hal yang paling penting adalah reorientasi pendidikan yang sekarang lebih berafiliasi kepada barat. Dengan berorientasi kepada al-Qur'an sebagai paradigm

---

[26] Paulo Freire, *Educação E Mudança* (Editora Paz e terra, 2014).

[27] Ahmad Ali Riyadi, "Studi Islam Dan Radikalisme Pendidikan Dalam Konteks Masyarakat Majemuk," *Elpeduaem* 3, no. 2 (2016): 13.

[28] Muhamad Fuad, "Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Sosial: Telaah Terhadap Filsafat Pendidikan Paulo Freire" (FIB-UI, 2003).

[29] Darmiyati Zuchdi and Rini Rachmatika, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Bumi Aksara, 2008).

[30] Paulo Freire, *Pedagogia Da Libertação Em Paulo Freire* (Editora Paz e Terra, 2018).

[31] Zakiyah Daradjat, "Kesehatan Psikologi Islam" (Jakarta: Hajimas Agung, 1998).

[32] Sudarwan Danim, "Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku," *Jakarta: Bumi Aksara* 200 (2004).

dalam pengembangan pendidikan. Pendidikan Islam harus berorientasi kepada proses penyadaran, humanisasi serta pembentukan akhlak yang baik. Karena esensi kehidupan adalah kemampuan untuk mentransformasikan nilai nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendekatan fenomologi diperlukan guna menganalis problematika di lingkungan pendidikan Islam. Sehingga dapat menemukan formulasi tepat untuk menanganinya.

Salah satu hal yang paling penting adalah reorientasi pendidikan yang sekarang lebih berafiliasi ke barat. Dengan berorientasi ke al-Qur'an sebagai paradigm dalam pe–ngembangan pendidikan. Pendidikan Islam harus berorientasi kepada proses penya–daran, humanisasi serta pembentukan akhlak yang baik. Karena esensi kehidupan adalah kemampuan untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam sehari-hari. []

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Khozin. "Hermeneutika Dan Fenomenologi-Dari Teori Ke Praktik." *Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel* (2007).

Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, and Tatik Elisah. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran." *Jakarta: Prestasi Pustaka. Science and Technology Course Students in the Unit "Electricity in Our Life". Turkish Science Education* 10, no. 3 (2011): 91–94.

Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2008.

Aulisa, Elsa Silvia Nur. "Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qur'ani." *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 3 (2016): 412–415.

Ausop, Asep Zaenal. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Salamadani, 2014.

Cuff, Edward C, Andrew James Dennis, David William Francis, and Wes W Sharrock. *Perspectives in Sociology*. Routledge, 2015.

Danim, Sudarwan. "Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku." *Jakarta: Bumi Aksara* 200 (2004).

Daradjat, Zakiyah. "Kesehatan Psikologi Islam." Jakarta: Hajimas Agung, 1998.

Dewantoro, M Hajar. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *EL TARBAWI* (2016): 49–59.

Freire, Paulo. *Educação E Mudança*. Editora Paz e terra, 2014.

———. *Pedagogia Da Libertação Em Paulo Freire*. Editora Paz e Terra, 2018.

Fuad, Muhamad. "Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Sosial: Telaah Terhadap Filsafat Pendidikan Paulo Freire." FIB-UI, 2003.

H Abuddin Nata, M A. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana, 2012.

Husserl, Edmund, and Jim Jakobsson. *Idéer till En Ren Fenomenologi Och Fenomenologisk Filosofi*. Thales, 2004.

Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. "Kamus Bahasa Indonesia." *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (2008).

Karim, Rusli. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya." *Yogyakarta: Tiara Wacana* (1991).

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago press, 2012.

Lickona, Thomas. "Education for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo)." *Jakarta: Bumi Aksara.(Buku asli diterbitkan tahun 1991)* (2013).

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. PT Mizan Publika, 2009.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada, 2005.

Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.

Riyadi, Ahmad Ali. "Studi Islam Dan Radikalisme Pendidikan Dalam Konteks Masyarakat Majemuk." *Elpeduaem* 3, no. 2 (2016): 13.

Robertson, Roland. *Globalization: Social Theory and Global Culture*. Vol. 16. Sage, 1992.

Runes, Dagobert D. *The Dictionary of Philosophy*. Citadel Press, 2001.

Schutz, Alfred. *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations*. Vol. 360. University of Chicago Press, 1970.

Setio, Robert. "Kekerasan Dalam Apokaliptisisme" Dalam Alef Theria Wasim, Dkk." *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan* (n.d.).

Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana, 2012.

Suneki, Sri. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah." *CIVIS* 2, no. 1/Januari (2012).

Wajdi, M Barid Nizarudin. "HARMONISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 11, no. 1 (2016): 51–78.

Wilson, Tom D. "Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behaviour Research." *The New Review of Information Behaviour Research* 3, no. 71 (2002): 1–15.

Zuchdi, Darmiyati, and Rini Rachmatika. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Bumi Aksara, 2008.